

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Televisi merupakan salah satu media massa yang lengkap dan lebih unggul ketimbang koran maupun radio, dengan mengusung dua unsur yaitu radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*) sehingga membuat khalayak bisa mendengar dan melihat sekaligus apa yang ditampilkan dilayar televisi, seperti film, sinetron dan program lainnya.

Film televisi termasuk bagian dari komunikasi massa, karena film merupakan bentuk dari komunikasi yang menggunakan media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal dan tersebar di mana-mana dengan khalayak yang heterogen juga anonim sehingga menimbulkan efek tertentu. (Vera, 2014: 91). Jadi, tanpa disadari efek setelah menonton film televisi bisa mengubah perilaku khalayak walaupun tidak sepenuhnya terjadi.

Seperti pada umumnya media massa lainnya, televisi juga memiliki fungsi yang tidak kalah penting, yaitu memberikan informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk (Naratama, 2004:65) Untuk itulah televisi hadir memenuhi kebutuhan informasi khalayak, sehingga mau tidak mau televisi menjadi sarana informasi dan hiburan yang mudah diakses.

Saat ini televisi memiliki beraneka ragam produk tontonan yang menarik, salah satunya itu film televisi atau yang lebih dikenal FTV. Film televisi merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa yang penyampaianya berupa audio visual, selain menjadi alat hiburan, film televisi juga menjadi sarana edukasi dan informasi yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi siapa yang menonton.

Film sendiri merupakan media massa yang berbentuk audio dan visual. Karya seni budaya ini dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, yang berbentuk gambar yang bisa bergerak, bersuara maupun tidak bersuara (bisu) (Arifin, 2011: 154).

Film juga memiliki dampak dan pengaruh terhadap siapapun yang menontonnya, terlebih saat ini film dianggap menjadi hiburan yang bisa ditonton di manapun. Bahkan bisa dibilang saat ini khalayak banyak bergantung mendapatkan informasi dari televisi. Kondisi tersebut membuat berbagai stasiun televisi berusaha merebut hati penonton dengan menyajikan tontonan yang menarik dan mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Apa yang dilakukan oleh stasiun televisi tersebut demi mendapatkan hati penonton untuk memperoleh rating yang tinggi agar programnya banyak yang menonton sehingga tayangan juga bisa panjang.

Jadi, jangan heran ketika melihat tayangan yang memiliki jumlah episode sangat banyak bahkan sampai ribuan episode atau sampai beberapa season. Hal itu dikarenakan tayangan atau program tersebut banyak ditonton oleh penonton, sehingga ratingnya tinggi dan membuat programnya panjang umur.

Film televisi atau yang lebih dikenal dengan FTV merupakan salah satu produk andalan dari televisi terutama saat pandemi seperti ini. Film televisi menjadi hiburan saat berada di rumah saja, kehadiran Film televisi diharapkan bisa menjadi media penyampaian pesan yang menarik dan lebih dimengerti karena terdengar dan terlihat secara jelas oleh penonton, juga memiliki konten bisa berupa hiburan, informasi maupun edukasi bagi khalayak secara tidak langsung atau satu arah. Bahkan terkadang dari suatu televisi khalayak juga bisa mendapatkan banyak hal.

Secara umum program yang tayang di televisi ada dua unsur, yaitu program hiburan dan informasi, hiburan sendiri terdiri dari drama dan non drama, sementara informasi berita (news) Drama sendiri merupakan suatu format acara televisi yang diproduksi, diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari kisah drama maupun kisah fiksi yang direkayasa dan kreasi ulang kembali. (Latief & Utud, 2017 :236)\*

Bahkan film televisi juga memiliki kekuatan penyampaian pesan yang lebih kuat dari media lain terhadap masyarakat, karena bisa terlihat dan terdengar. Dari berbagai program televisi yang tayang, ada fenomena maraknya tayangan yang mengusung kekerasan dalam rumah tangga terutama terhadap perempuan dengan mengusung tema pelakor, perselingkuhan atau perempuan idaman lain dalam program televisi.

Pelakor merupakan singkatan dari perebut lelaki orang, sehingga memiliki makna yang sama dengan selingkuhan, menduakan maupun memiliki perempuan idaman lain, tontonan dengan tema tersebut sangat dekat dengan perempuan,

terutama ibu rumah tangga, sehingga lebih mudah diterima, terlebih kasus terhadap kekerasan perempuan dalam rumah tangga juga tidak bisa dipandang sebelah mata, karena kasus tersebut ternyata memiliki jumlah yang tidak sedikit dan rata-rata dilakukan oleh orang terdekat, terutama pada lingkungan di rumah tangga.

Seperti dalam catatan tahunan Komnas Perempuan yang dilansir pada laman [komnas.perempuan.go.id](http://komnas.perempuan.go.id) menyatakan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2020 ada sebanyak 299.991 kasus, jumlah tersebut hanya yang korban melakukan pelaporan saja dan sesuai dengan data.

Untuk jenis kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak dilakukan itu kekerasan di ranah pribadi yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 79% atau setara dengan 6.480 kasus. Kekerasan tersebut dibagi kembali menjadi beberapa bagian, untuk kekerasan terhadap istri sebanyak 3.221 kasus (49%), sementara kekerasan dalam hubungan pacaran 1.309 kasus (20%) dan terakhir kekerasan yang dilakukan terhadap anak perempuan sebesar 954 kasus (14%).

Sisanya merupakan kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar dan pekerja rumah tangga. (Diakses laman [komnasperempuan.go.id](http://komnasperempuan.go.id) pada Selasa, 25 Januari 2022, pukul 09:27 WIB).

Dari data Komnas Perempuan tersebut, diketahui bahwa masih banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan di masyarakat yang dilakukan oleh orang terdekat, terlebih ranah kekerasan dalam rumah tangga yang dianggap ranah pribadi.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa laki-laki memiliki kekuasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan yang digambarkan seperti lemah dan tidak berdaya, sehingga kekerasan bisa terjadi bahkan kejadian tersebut terjadi berulang kali.

Sementara menurut Undang-Undang PKDRT No. 23 Tahun 2004 kekerasan yang timbul di dalam rumah tangga merupakan perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berdampak pada kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga, seperti ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak yang tidak baik bagi korban dan orang-orang disekitar korban misalnya anak. Banyak kasus kekerasan perempuan dalam rumah tangga yang korbannya masih jarang yang melapor, karena kekerasan dalam rumah tangga masih dianggap sebagai aib dan termasuk urusan dalam ranah pribadi, sehingga masih sulit dideteksi berapa peningkatan kasus kekerasan tersebut setiap tahunnya.

Berbicara mengenai kekerasan perempuan dalam rumah tangga, ada salah satu program televisi yang mengusung tema tersebut walaupun tidak sepenuhnya. Salah satu Film Televisi yang populer di kalangan masyarakat yaitu FTV Suara Hati Istri yang tayang di Indosiar. Dikutip dari website resmi Indosiar, Suara Hati Istri merupakan drama tentang problematika rumah tangga dari sudut pandang seorang perempuan yang terinspirasi dari curahan hati para istri yang terzalimi oleh orang terdekatnya yaitu suami, mertua maupun pihak lainnya.

Film televisi Suara Hati Istri memang mengusung tema tentang perempuan yang kerap menderita dengan hadirnya orang ketiga maupun suami yang ingin poligami, konflik karena tidak memiliki keturunan atau konflik dengan mertua, selain itu juga tokoh perempuan dalam tayangan tersebut terlihat mengalami kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik maupun verbal.

Terdapat beberapa kekerasan simbolik secara fisik (Mendorong, Menampar, Mejangbak, Menarik, Mencengkram dll) maupun kekerasan secara verbal (Menghina, Menyudutkan, Mencaci, Mengancam, Mengucapkan kata kasar) yang terjadi pada perempuan dalam Film televisi Suara Hati Istri. Kekerasan tersebut terjadi karena menganggap seolah-olah kedudukan perempuan itu lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu perempuan dianggap makhluk yang lemah yang tidak bisa membela diri sehingga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarto (2009: 56) dalam bukunya yang berjudul Televisi, Kekerasan, dan Perempuan, bahwa kekerasan memiliki 5 elemen, yaitu:

- 1) Bentuk kekerasan yang berupa fisik, psikologis, seksual, finansial, spiritual, dan fungsional.
- 2) Partisipan kekerasan (pelaku dan korban)
- 3) Motif kekerasan (sengaja dan tidak sengaja)
- 4) Efek kekerasan (negatif dan positif)
- 5) Ekspresi kekerasan (verbal maupun non verbal).

Dalam film televisi Suara Hati Istri diperlihatkan beberapa adegan kekerasan terhadap perempuan, gambaran perempuan dalam film televisi Suara Hati Istri yang seolah-olah perempuan itu lemah, sabar, tidak mampu berbuat apa-apa, penurut dan gampang ditindas oleh seseorang yang lebih kuat. Sehingga kelemahan perempuan membuat dirinya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Media massa sering sekali menampilkan kelemahan perempuan pada tayangan film televisi suara hati istri pada judul “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri”, agar penonton merasa berempati, tersentuh dan terbawa emosi, bahkan merasa senasib dengan pemeran utama yang merupakan seorang istri yang teraniaya karena mendapatkan tindakan kekerasan perempuan oleh suaminya, sehingga tanpa disadari penonton akan terus menyaksikan tayangan tersebut sampai selesai.

Suara Hati Istri sendiri tayang setiap hari di Indosiar pukul 18.30 WIB, untuk waktu tayangnya bisa berubah sesuai dengan jadwal stasiun televisi terkait, Suara Hati Istri juga diproduksi oleh Mega Kreasi Film sejak Oktober 2019 yang lalu dengan durasi sekitar 120 menit berikut iklan. Menariknya Suara Hati Istri menyajikan tontonan yang setiap harinya menampilkan judul episode yang berbeda-beda.



Gambar 1.1 Poster Suara Hati Istri  
 “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri”  
 (Sumber Instagram @mkf\_official)

Tayangan drama film televisi Suara Hati Istri mempresentasikan bagaimana perempuan itu mudah ditindas, terlebih ketika suami melakukan poligami atau saat suami mulai menduakan istri dengan berbagai alasan seperti karena tidak adanya rasa cinta lagi, tidak memiliki keturunan, tidak mendapatkan restu, sudah mulai bosan bahkan karena ekonomi, dengan begitu tidak sedikit perempuan menjadi korban dalam kekerasan berumah tangga.

Mengutip dari wikipedia, bahwa Film Televisi Suara Hati Istri juga mendapatkan nominasi penghargaan Indonesian Television Awards 2021 kategori Program *Prime Time* Drama Terpopuler.

Film Televisi Suara Hati Istri yang berjudul Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri merupakan film televisi dengan genre drama keluarga yang menarik diteliti karena menceritakan perilaku suami yang melakukan kekerasan terhadap istri, karena suami memiliki sifat yang posesif dan cemburuan karena takut kehilangan istrinya yang cantik, bahkan melihat istrinya



didekati lelaki juga membuat suaminya langsung emosi dan melakukan tindakan kekerasan.

Adegan kekerasan terhadap perempuan yang diperlihatkan dalam adegan di Suara Hati Istri “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri” berupa menarik tangan, mencengkram tangan, mendorong dengan kasar, membentak, melakukan fitnah, memaksa, menggebrak meja bahkan mengekang kebebasan Indah dengan tidak boleh keluar rumah termasuk menemui orang tua Indah yang sedang sakit.

Kekerasan tersebut merupakan kategori kekerasan fisik dan psikis yang pastinya merupakan tindakan pidana. Sehingga tayangan FTV Suara Hati Istri “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri” memberikan pesan mendalam terhadap masyarakat yang menonton tayangan tersebut, bagaimana kekerasan terhadap perempuan itu terjadi dan bagaimana menyikapinya agar tidak terjadi kekerasan berulang kali.

Penonton diharapkan agar bisa mengambil sikap maupun pesan positif dalam menjalani pernikahan maupun hubungan suami istri itu tidak perlu menggunakan kekerasan dalam bentuk verbal maupun fisik untuk mempertahankan suatu pernikahan, karena tindakan kekerasan bukan solusi tapi melainkan tindakan yang melanggar hukum.

Belajar dari sosok Indah, sebagai perempuan harus lebih cepat mengambil sikap atau tindakan, ketika pasangan sudah melakukan kekerasan baik secara verbal dan psikis baiknya harus segera melaporkan kepada orang terdekat atau pihak yang dapat dipercaya agar segera mendapatkan solusi.

Jangan pernah memandang masalah kekerasan yang dialami sebagai aib maupun hal yang memalukan. Suara Hati Istri yang berjudul Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku ini sangat menarik untuk diteliti karena mengusung tema kekerasan perempuan di dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang terdekat yaitu suami sendiri.

Kekerasan terhadap perempuan sendiri sampai saat ini masih banyak terjadi sesuai dengan catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan dari komnas perempuan yang setiapnya tahunnya selalu saja ada kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang terdekat.

Dari Suara Hati Istri “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri” banyak pesan yang bisa diberikan dan menjadi pelajaran yang berharga, bagaimana efek dari tindakan kekerasan tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja karena kalau dibiarkan lama-lama akan menjadi gunung es yang sewaktu-waktu akan mencair dan sangat berbahaya.

Suara Hati Istri “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri” ini merupakan tayangan Triple Spesial Tahun Baru, yang tayang pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 18:30 WIB, dibintangi oleh aktor papan atas yang juga jebolan Indonesia Idol, Dearly Dave, selain itu ada juga Hasninda dan Elsyia Syarief, ketiganya memerankan peran sangat profesional.

Kekerasan perempuan terjadi tidak hanya di dalam masyarakat melainkan terjadi pada pemeran utama karakter Indah. Karakter Indah dalam Film televisi Suara Hati Istri “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri, merupakan sosok istri yang cantik dan awalnya merasa bahagia memiliki suami

yang perhatian dan sangat mencintai dirinya.

Namun rasa cinta yang dimiliki oleh suaminya tersebut berubah menjadi berlebihan, termasuk cemburu berlebihan, posesif dan ingin memiliki Indah berlebihan, sehingga menimbulkan konflik sampai memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang korbannya perempuan.

Indah terjebak dalam kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri, sampai akhirnya Indah merasa sudah tidak nyaman dan akhirnya berusaha melepaskan diri dari tindakan kekerasan tersebut. Adegan kekerasan perempuan yang ditayangkan dalam film televisi Suara Hati Istri “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri” memberikan pesan dan makna terhadap penonton yang juga mendapatkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Pesan yang diterima oleh penonton itu adegan tersebut bisa diambil oleh sisi positif dimana dalam menjalankan sebuah hubungan dalam rumah tangga tidak harus menggunakan tindakan kekerasan, keegoisan, dan paksaan. Makna dari adegan itu dapat memberikan jawaban untuk para penonton yang menjalankan sebuah pernikahan dengan adanya kekerasan perempuan dalam rumah tangga, harus berani bersikap terutama bagi korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, karena kekerasan merupakan tindakan pidana.

Film televisi Suara Hati Istri “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri” ini menarik untuk diteliti karena mengangkat sisi kehidupan rumah tangga yang didalamnya adanya tindakan kekerasan terhadap perempuan, karena berawal dari sikap posesif dan cemburuan di salah satu pemain dari film

televisi Suara Hati Istri yang berjudul “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri.

Dalam film Televisi Suara Hati Istri ini, ini akting Dearly Dave memerankan Fajar yang merupakan suami yang posesif sangat apik dan menjiwai sekali. Film Televisi Suara Hati Istri “Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri dapat dianalisa dengan analisis semiotika.

Pada penayangan tanggal tersebut Suara Hati Istri menduduki peringkat ke 13 dengan perolehan rating (1.8/6.7) (Sumber instagram @indotv\_official) Fenomena itulah yang membuat penulis tertarik ingin mengetahui representasi scene maupun adegan kekerasan terhadap perempuan yang ditayangkan dalam FTV Suara Hati Istri :Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku yang tayang di Indosiar pukul 17.00 wib.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **REPRESENTASI KEKERASAN PEREMPUAN DALAM FTV SUARA HATI ISTRI “AKU BAGAI HIDUP DALAM PENJARA DI RUMAHKU SENDIRI”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian di atas, maka menimbulkan pertanyaan seperti ini. Bagaimana Representasi Kekerasan perempuan dalam tayangan Suara Hati Istri Aku Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian yaitu : Untuk mengetahui representasi kekerasan perempuan di film televisi Suara Hati Istri Aku

Bagai Hidup Dalam Penjara di Rumahku Sendiri.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dari penelitian yang sudah dilakukan dapat memberikan manfaat unuk semua kalangan terutama orang yang menjadi korban dan mengalami kekerasan perempuan, adapun manfaat penelitian :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi bagi penelitian komunikasi yang berkaitan dengan representasi kekerasan yang digambarkan dalam sebuah media massa yaitu film televisi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini bisa berkontribusi menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis terutama kekerasan terhadap perempuan dalam tayangan film televisi, agar lebih baik lagi.

